

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era milenial dan digital ini kualitas manusia sangatlah diperlukan untuk dapat bersaing dalam persaingan kehidupan saat ini. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang berwawasan luas, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya untuk menjadi manusia yang berwawasan luas adalah dengan membaca. Dengan membaca wawasan akan berkembang seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi. Membaca merupakan gerbang sukses menuju masa depan. Masa depan seseorang akan tampak cerah apabila mempunyai wawasan dan mampu mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin terampil seseorang membaca, maka semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Dengan membaca maka harus melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memahami bacaan yang sedang dibacanya. Begitu juga saat berkomunikasi dengan lawan bicara, seseorang yang sering membaca akan mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak daripada orang yang jarang membaca.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting (Irdawati, 2014;1).

Membaca adalah suatu proses yang memerlukan latihan secara rutin dan berkesinambungan. Untuk itu kemampuan membaca awal perlu di latih di SD kelas awal. Tanpa latihan, mustahil seseorang akan memiliki kemampuan membaca yang baik. Untuk mengarahkannya perlu dilakukan berbagai *treatment* agar siswa memiliki kemampuan membaca yang baik.

Ditemukan di kelas-kelas awal saat siswa yang sudah berusia 7 tahun di kelas I sebanyak 7 siswa belum hafal huruf, bahkan belum mengenalnya sama sekali, dan 3 siswa diantaranya sudah mengenal dan hafal huruf, namun belum bisa membaca kata, bahkan suku kata pun masih mengalami kesulitan. Dengan demikian sulit bagi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal yang demikian karena kurangnya kepercayaan diri siswa belajar membaca. Tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab guru kelas awal di kelas karena konsep dasar pengajaran membaca, menulis, dan berhitung pada dasarnya ada di kelas awal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi (Dewi Mayangsari, 2014;69). Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Oleh karenanya, perlu adanya inovasi proses pembelajaran yang optimal guna meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa di kelas awal (kelas I SD) (Alfulaila, 2014;69).

Peningkatan kemampuan membaca pada kelas awal di SD setidaknya dilakukan dengan berbagai cara, metode, maupun alat bantu proses pembelajaran. Alternatif beragam cara tersebut dapat dilakukan untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang ada. Dengan asumsi tersebut, diharapkan siswa di SD kelas awal (kelas I) dapat dengan mudah belajar bagaimana cara membaca yang tepat dan sesuai. Siswa tidak mengalami kendala dan kesulitan berarti ketika belajar membaca di awal kelas tersebut. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi siswa

untuk tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Karena kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa maka perlu ada penekanan bagaimana proses membaca itu menjadi sesuatu hal yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karenanya, perlu dipikirkan dengan apa siswa dapat belajar membaca di kelas awal secara optimal dan menyenangkan serta menjadikan kebiasaan membaca sebagai satu rutinitas yang tak lekang oleh waktu.

Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas I SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan, kondisi yang sama ditemukan di kelas tersebut. Masih banyak diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Melalui membaca permulaan, tentunya akan dengan mudah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil yang cukup mengecewakan, selama proses pembelajaran baik mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya proses membaca hampir tidak pernah dilakukan oleh siswa. Seharusnya, jika memang benar pendekatan pembelajaran secara optimal dilakukan tidak ada siswa yang mengalami kesulitan terkait kemampuan membacanya. Selain pendekatan terdapat beberapa factor internal dari siswa, yaitu kurang bimbingan dari keluarga anak di rumah, latar belakang kemampuan berfikir anak lemah, kurangnya motivasi anak, kurangnya daya dukung fasilitas lingkungan rumah siswa. Hal tersebut dikarenakan proses habituasi melalui membaca yang dilakukan di kelas hampir setiap hari. Namun kenyataan yang ada tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seharusnya, kondisi yang cukup disayangkan karena hampir 30% siswa di kelas awal tersebut masih mengalami kesulitan dalam proses membacanya. Atau dapat dikategorikan dalam 3 kelompok, (1) lancar; (2) belum lancar; (3) belum mampu. Yang mencengangkan adalah kelompok ketiga masih lebih dari 30%nya dari keseluruhan siswa di kelas I tersebut yang belum mampu membaca. Hal

tersebut terindikasi dari beberapa siswa yang belum mampu mengenal huruf dengan sempurna, mengidentifikasi karakteristik dan perbedaan antar huruf secara alfabetis. Mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas awal tentunya memiliki tantangan tersendiri. Hal tersebut terkait bagaimana siswa dapat membaca permulaan dengan baik sesuai konsep yang diharapkan. Selain itu, pengenalan huruf menjadi faktor yang dominan bagi siswa yang baru pertama kali mengenal huruf dan karakteristiknya. Oleh karenanya, diperlukan setidaknya satu langkah yang cepat dan tepat agar siswa tidak kesulitan dalam mengenal dan mengerti huruf baik secara alfabetis maupun suku kata bahkan dalam bentuk kata. Banyak pendekatan yang bisa dipilih oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sarat dengan bahan bacaan, serta nyaman bagi anak untuk belajar (Marlina, 2015;16). Satu alternatif langkah inovatif yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan *Whole language*. *Whole language* telah dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, sebuah sistem kepercayaan tentang sifat pembelajaran dan bagaimana hal itu dapat dipupuk di kelas dan sekolah (Nehru Maha, 2014;73). Pendekatan *whole language* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang diajarkan secara holistic, utuh, tidak terpisah-pisah antara keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran selalu memadukan keempat keterampilan berbahasa tersebut dan diharapkan selama proses pembelajaran dapat berpengaruh terhadap membaca anak.

Dalam kelas *whole language* akan dipenuhi barang cetak, siswa belajar secara aktif, siswa bekerja dan belajar sesuai kemampuan, guru berperan sebagai contoh, dan fasilitator. Suasana kelas dibuat senyaman mungkin sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk membaca. Selain itu, dengan

pendekatan *whole language* diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan keaktifan membaca siswa baik saat reading aloud, sustained silent reading, share reading, guide reading, maupun independent reading.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya aspek membaca menjadi satu prioritas yang harus dioptimalkan di kelas awal. Hal tersebut akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran harus berafiliasi pada proses membaca untuk mengoptimalkan kemampuan membaca yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan juga berdasarkan perkembangan siswa. Hal tersebut dipertegas pada teori tahap perkembangan peserta didik menurut Piaget dalam William Crain menyatakan bahwa; Periode I pada usia 0-2 tahun pada tingkat sensori motorik. Periode II pada usia 2-7 tahun pada tingkat pra-operasional. Periode III pada usia 7-11 tahun pada tingkat operasi konkret. Dan periode IV pada usia 11 tahun ke atas sudah tingkat operasi formal (William Crain, 2014;170). Oleh karenanya, perlu dipertimbangkan berbagai hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa awal. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran tematikpun dapat dikembangkan dengan pengembangan aspek kemampuan membaca sebagai awal kemampuan pada siswa yang harus dioptimalkan. Nantinya, dengan sendirinya jika siswa sudah terbiasa melakukan proses membaca akan dengan mudah dilakukan sekalipun siswa ada yang mengalami hambatan dalam proses membaca terkait kemampuan siswa yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Pengembangan proses membaca bagi siswa melalui pendekatan *whole language* ini tentunya tidak akan menemui kesulitan bagi guru dalam

mempersiapkan pendekatan pembelajaran tersebut. Pendekatan yang ini tidak menyusahkan guru dalam melakukannya. Namun demikian, esensi proses pembelajaran yang optimal terletak pada bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Model atau pendekatan pembelajaran pada dasarnya hanya membantu proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya, gurulah yang berperan dalam mengelola dan mengoptimalkan proses pembelajaran agar apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran itu sendiri dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, sehebat dan seinovatif apapun pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDpun jika proses pembelajaran yang dilakukan tidak dapat membuat siswa bergairah tentunya tidak akan dapat dicapai proses pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna.

Berasumsi dari pemaparan mendalam terkait proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan sangatlah *urgent* hubungannya dengan kemampuan lanjut yang harus dikuasai oleh siswa di SD. Oleh karenanya, berbekal permasalahan krusial terkait kemampuan membaca permulaan di SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan perlu adanya perbaikan proses pembelajaran. Satu alternatif tindakan telah dipilih untuk dapat digunakan dalam rangka optimalisasi kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Guntur 03 Pagi ini. Satu alternatif tindakan yang dipilih yaitu melalui optimalisasi penggunaan pendekatan pembelajaran *whole language*. Melalui pendekatan *whole language* yang dimodifikasi dan olah proses pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan.

Dengan kondisi di atas menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* Pada Siswa Kelas I SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di kelas I SDN Guntur 03 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, maka beberapa identifikasi sebagai berikut; guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran agar siswa aktif, siswa pasif saat pembelajaran berlangsung, kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah.

Fokus penelitian ditujukan pada permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran kelas I Sekolah Dasar, utamanya pada rendahnya kemampuan membaca permulaan pada tahun 2019/2020 semester ganjil melalui penerapan pendekatan *whole language*.

C. Perumusan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang menjadi dasar rangkaian penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan?

2. Apakah pendekatan pembelajaran (*whole language*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Guntur 03 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan satu bentuk rangkaian penelitian yang akan terus berjalan seiring munculnya berbagai persoalan terkait dengan proses pembelajaran di kelas awal umumnya maupun proses peningkatan kemampuan membaca permulaan di kelas awal SD serta implementasi proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Mudah-mudahan dengan adanya rangkaian proses penelitian diharapkan ini dapat dijadikan sebagai satu alternatif referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kedua variabel tersebut terkait proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal pada khususnya dan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Pendidik

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan sebagai alternatif proses pembelajaran yang inovatif guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik melalui implementasi berbagai penggunaan media pembelajaran yang relevan dan inovatif dengan materi yang dipelajari dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa berdasarkan tingkatan level usia maupun kelasnya.

b. Siswa

Sebagai bentuk implementasi proses pembelajaran untuk lebih tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan berkualitas sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan membacanya dalam proses pembelajaran pada tahap dan level yang lebih kompleks selanjutnya.

c. Sekolah

Sebagai bahan masukan guna pengembangan proses pendidikan yang bermuara pada kualitas proses pembelajaran secara optimal dan efisien dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan bermutu.

